

## Pelatihan Pemanfaatan ICT dalam Kegiatan Pengajaran Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP)

<sup>1</sup>Dwita Laksmi Rachmawati, <sup>2</sup>Dwi Budiarti, <sup>3</sup>Yufenti Oktaviah

Universitas Merdeka Pasuruan, Pasuruan<sup>1,2,3</sup>

e-mail: laksmiadwita@gmail.com<sup>1\*</sup>, dwibudiarti56@gmail.com<sup>2</sup>, oktaviavnty@gmail.com<sup>3</sup>

Submitted: Jan 16, 2024; Revised: March 01, 2024; Accepted: July 22, 2021; Published: April 30, 2024

### ABSTRAK

Proses pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) menjadi elemen yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi muda menghadapi tantangan global. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para siswa SMP melalui pembelajaran yang didasarkan pada Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) di SMP Tamansiswa Kota Malang. Agar tujuan tersebut tercapai, tim pengabdian menggunakan beragam metode, termasuk pre-test dan Focus Group Discussion (FGD) dengan guru, sesi pelatihan, micro-teaching, dan survei. Dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, tim PKM memusatkan perhatian pada empat aspek keahlian Bahasa Inggris, yakni membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Peserta dalam kegiatan PKM ini terdiri dari dua guru Bahasa Inggris dan 22 siswa kelas 7 di SMP Taman Siswa Kota Malang. Hasil dari kegiatan PKM menunjukkan peningkatan kemampuan Bahasa Inggris siswa setelah guru mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran di kelas. Dengan aksesibilitas globalnya, pembelajaran berbasis ICT memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam situasi pembelajaran yang kontekstual dan mendukung pertumbuhan holistik mereka. Melalui pengabdian kepada masyarakat yang berfokus pada pemanfaatan ICT, diharapkan dapat diciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, inklusif, dan relevan, sehingga mampu menjembatani kesenjangan dalam keterampilan Bahasa Inggris serta memberikan manfaat positif bagi perkembangan siswa SMP.

**Kata kunci:** ICT, keterampilan Bahasa Inggris, siswa SMP

### ABSTRACT

Teaching English at the Junior High School (SMP) level plays a crucial role in preparing the younger generation to confront global challenges. This community engagement endeavor seeks to enrich the English language skills of SMP students through ICT-based education at Tamansiswa Junior High School in Malang City. To attain this objective, the community engagement team employed various methodologies, including pre-tests, focus group discussions with educators, training sessions, micro-teaching, and surveys. Throughout this community engagement initiative, emphasis was placed on four key English language proficiencies: reading, writing, listening, and speaking. Participants in this community engagement initiative encompassed all English instructors and students at Tamansiswa Junior High School in Malang City. The outcomes of the community engagement endeavor reveal an enhancement in students' English language aptitude subsequent to educators integrating technology into classroom instruction and learning procedures. By virtue of global accessibility, ICT-based learning offers students opportunities to partake in contextually-driven learning scenarios that bolster comprehensive development. Community engagement spotlighting ICT is anticipated to foster a dynamic, inclusive, and pertinent learning milieu, thereby bridging disparities in English language proficiency and furnishing advantageous outcomes for the advancement of Junior High School students.

**Keywords:** ICT, English skills, secondary students



**Copyright © 2024 The Author(s)**

***This is an open access article under the CC BY-SA license.***

## **PENDAHULUAN**

Kesadaran akan pentingnya bahasa Inggris telah diakui oleh Pemerintah Indonesia, yang tercermin dalam menyelipkannya ke dalam sistem pendidikan, baik pada jenjang pendidikan dasar maupun tinggi. Bahasa Inggris, yang merupakan bahasa internasional, memiliki peran yang sangat signifikan dalam menyediakan akses terhadap informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi global, serta sebagai alat komunikasi antar masyarakat di berbagai negara (Rahman, 2015). Banyak civitas akademika menggunakan teknologi dalam pengajaran dan praktik pedagogi (Fernando, 2020). Generasi masa kini dihadapkan pada tuntutan untuk mengembangkan diri dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi dengan memiliki kemampuan dalam memahami bahasa yang bersifat universal, terutama dalam konteks perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sarat dengan komunikasi dalam bahasa Inggris. Selain itu, penetapan Indonesia sebagai anggota Masyarakat Ekonomi ASEAN (AEC) juga menjadi faktor yang memperkuat urgensi penguasaan bahasa Inggris bagi generasi ini (Hemas et al., 2021).

Bahasa Inggris merupakan bahasa universal yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang seni, ilmu pengetahuan, humaniora, perhotelan, dan ilmu sosial. Selain itu, bahasa Inggris juga menjadi alat komunikasi yang digunakan dalam perdagangan internasional serta hubungan diplomatic (Hasan Affandi & Syafi'i, 2018). Sebagai negara yang sedang berkembang, Indonesia dituntut untuk memiliki kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris agar dapat memperluas wawasan dalam menangkap berbagai informasi yang disajikan dalam bahasa tersebut. Dengan demikian, kelalaian dalam pembelajaran bahasa Inggris dapat mengakibatkan penurunan dalam penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Lebih lanjut, sebagai bahasa internasional, bahasa Inggris memiliki peran penting dalam menghubungkan individu dari berbagai belahan dunia dalam berbagai bidang, termasuk dalam konteks bisnis dan pendidikan (Rachmawati et al., 2020).

Dalam era globalisasi ini, kemahiran berbahasa Inggris menjadi kunci utama bagi siswa dalam menghadapi tantangan global di masa depan. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan bahasa Inggris menjadi hal yang sangat penting. Salah satu pendekatan yang diakui memiliki potensi besar dalam meningkatkan pembelajaran adalah menggunakan Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) (Koh et al., 2015). Di Indonesia, pemerintah menjadikan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran wajib bagi siswa, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Bahkan pada jenjang pendidikan tinggi, semua program studi harus menyelenggarakan mata kuliah bahasa Inggris selama 1 atau 2 semester, meskipun disiplin ilmu yang diambil tidak berhubungan dengan bahasa Inggris. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan betapa pentingnya penguasaan bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan salah satu kebutuhan dalam kehidupan saat ini (Rachmawati & Purwati, 2021). Selain itu, kemampuan berbahasa Inggris merupakan kebanggaan tersendiri. Orang yang bisa menguasai bahasa asing, termasuk bahasa Inggris, akan mempunyai nilai lebih dalam hidupnya.

Pemanfaatan pembelajaran berbasis ICT yang sering disebut e-learning selama ini dikenal memiliki kekuatan yang signifikan dalam membantu proses pembelajaran. Saat ini hampir seluruh kegiatan organisasi bisnis maupun pendidikan sangat erat kaitannya dengan

teknologi informasi, misalnya internet, sistem aplikasi informasi, dan perangkat TIK lainnya (Platzer, 2020). Beberapa kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebelumnya melaporkan kisah sukses penggunaan e-learning dalam meningkatkan pengalaman belajar siswa (Haris et al., 2017; Platzer, 2020; Robertson, 2015). Salah satu solusi untuk mengatasi tantangan tersebut adalah dengan menerapkan pengajaran bahasa Inggris yang berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK). Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan media ICT, materi pembelajaran dapat disusun sedemikian rupa sehingga menarik perhatian, seperti penyajian materi tentang tenses atau grammar dengan format yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengucapan yang benar juga merupakan aspek penting. Dengan pemanfaatan ICT, guru dapat memasukkan rekaman audio yang memperlihatkan pengucapan kata-kata dalam bahasa Inggris, sehingga diharapkan dapat meningkatkan motivasi dan daya ingat siswa.

Pendidikan yang berkualitas memiliki peran sentral dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan masa depan (Rachmawati et al., 2022). Dalam konteks pendidikan bahasa Inggris di tingkat SMP, tantangan untuk menciptakan metode pembelajaran yang efektif dan relevan semakin mendesak. Salah satu upaya pengabdian kepada masyarakat yang dapat memberikan dampak positif adalah penerapan pembelajaran berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) (Prastikawati et al., 2020; Sanosi, 2018) dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa SMP. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor. Seringkali, siswa SMP menghadapi kesenjangan dalam keterampilan bahasa Inggris mereka. Faktor ini dapat dipengaruhi oleh metode pembelajaran konvensional yang kurang interaktif dan kurang mengakomodasi gaya belajar individual. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi dalam metode pembelajaran untuk merangsang minat dan motivasi siswa. Teknologi Informasi dan Komunikasi (ICT) memiliki potensi besar untuk merubah cara siswa belajar (Akyıldız & Çelik, 2021; Alabbad & Huwamel, 2015). Integrasi teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan interaktif. Pemanfaatan aplikasi, platform pembelajaran daring, serta sumber daya digital lainnya dapat menjadi sarana yang efektif untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran (Esmaeili & Shahrokhi, 2020). Oleh karena itu, kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan fokus pada pembelajaran berbasis ICT tidak hanya memberikan manfaat langsung kepada siswa, tetapi juga memberdayakan masyarakat sekitar. Melibatkan guru, orang tua, dan komunitas dalam penerapan ICT dapat menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung dan berkelanjutan.

Saat ini, metode pembelajaran Bahasa Inggris pada objek pengabdian yang digunakan oleh guru masih *textbook-based learning* dan menggunakan metode ceramah tanpa adanya penggunaan multimedia sebagai sarana dalam mendukung proses pembelajaran dimana proses pembelajaran menjadi kurang interaktif. Hal ini bisa membuat siswa kurang terlibat dalam proses pembelajaran. Guru Bahasa Inggris juga masih belum menggunakan metode pengajaran aktif yang membuat siswa memahami konsep secara aktif dan dapat mengaplikasikannya dalam situasi nyata. Dengan penggunaan metode pengajaran ini, hasilnya interaksi antara siswa dan guru, dan antar sesama siswa sering kali terbatas dalam pembelajaran berbasis ceramah. Selain itu, kemampuan berbicara siswa mungkin tidak terlatih secara optimal karena kurangnya kesempatan untuk berlatih dalam situasi komunikatif.

Pembelajaran berbasis ICT tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan keterampilan bahasa Inggris tetapi juga untuk membekali siswa dengan keterampilan *21<sup>st</sup> century*, seperti keterampilan pemecahan masalah, kreativitas, dan kemampuan berkolaborasi (Beschorner & Hutchison, 2016; Xodabande & Hashemi, 2023). Hal ini sejalan dengan tuntutan dunia kerja yang

terus berubah. Pembelajaran berbasis ICT memungkinkan siswa untuk terhubung dengan sumber daya pembelajaran global (Gould et al., 2019; Majid & Stapa, 2017; Trsinadewi & Oktarina, 2023). Mereka dapat mengakses materi pembelajaran, berkomunikasi dengan sesama pelajar dari berbagai negara, dan mendapatkan pengalaman yang lebih luas dalam menggunakan bahasa Inggris dalam konteks internasional.

Permasalahan dalam pembelajaran bahasa Inggris tidak hanya terdapat pada jenjang pendidikan dasar, namun juga terdapat pada tingkat menengah dimana siswa wajib mempelajari dasar-dasar bahasa Inggris. Oleh karena itu, sangat penting bagi mereka untuk memiliki pemahaman dan penguasaan komprehensif terhadap keterampilan bahasa Inggris, yaitu: membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan oleh tim PKM dengan melakukan wawancara pada siswa dan pengamatan secara langsung, diketahui bahwa siswa kelas 7 pada umumnya mengalami kesulitan dalam menguasai mata Pelajaran bahasa Inggris. Hal ini juga dapat diketahui dari nilai rata-rata tes Bahasa Inggris sebelum diintegrasikannya ICT yaitu 74,40. Hasil rata-rata ini masih dibawah KKM dimana nilai KKM adalah 75.

Di samping itu, berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh tim PKM, dilaporkan bahwa pendekatan pembelajaran yang diterapkan masih bersifat konvensional, menitikberatkan pada materi Bahasa Inggris umum dan tidak mempertimbangkan aspek keterampilan yang diperlukan oleh para siswa. Terlebih lagi, materi Bahasa Inggris yang disajikan masih bersifat pasif daripada aktif, sehingga belum sepenuhnya sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Pendekatan pembelajaran seperti ini berdampak pada kurangnya motivasi siswa dalam mempelajari Bahasa Inggris, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar mereka. Rendahnya prestasi dalam mempelajari Bahasa Inggris juga bisa disebabkan oleh persepsi siswa terhadap Bahasa Inggris itu sendiri. Karena Bahasa Inggris memiliki karakteristik yang sulit ditemukan dalam Bahasa Indonesia, banyak siswa yang menganggapnya sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari. Oleh karena itu, mereka seringkali absen atau hadir di kelas hanya karena takut gagal dalam mata pelajaran tersebut, bukan karena mereka ingin belajar Bahasa Inggris.

Keterbatasan waktu merupakan persoalan lain yang dihadapi dalam pengajaran Bahasa Inggris. Waktu yang tersedia untuk pembelajaran di kelas seringkali terbatas, dengan pertemuan kelas tatap muka yang hanya dilakukan sekali seminggu. Akibatnya, seringkali rencana pembelajaran tidak dapat terlaksana sesuai dengan program yang telah ditetapkan. Bila situasi ini berlangsung terus-menerus, guru dan siswa akan mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Permasalahan lain yang dihadapi dalam pengajaran Bahasa Inggris adalah jumlah siswa yang padat dalam satu kelas. Guru akan menghadapi tantangan dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran karena tidak memungkinkan untuk personalisasi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individu siswa. Dengan demikian, hasil pembelajaran tidak sesuai dengan harapan yang diinginkan. Berdasarkan uraian masalah di atas, tim PKM tertarik untuk melaksanakan kegiatan PKM pembelajaran berbasis ICT guna meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris para siswa SMP Tamansiswa Kota Malang. Melalui upaya pengabdian kepada masyarakat yang difokuskan pada pembelajaran berbasis ICT, diharapkan terjadi perubahan positif dalam kemampuan Bahasa Inggris siswa SMP tersebut. Pemanfaatan teknologi membuka peluang baru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, progresif, dan relevan dengan tuntutan masa kini.

## METODE

Kegiatan PKM ini dilakukan dari bulan Agustus 2023 – Oktober 2023. Partisipan dalam kegiatan PKM ini terdiri dari 2 guru Bahasa Inggris dan 22 siswa kelas 7 di SMP Taman Madya Kota Malang. Para pendidik mempunyai pengalaman mengajar dan keahlian yang beragam dalam menerapkan TIK dalam pembelajaran di kelasnya. Kegiatan PKM ini dilakukan dengan berbagai metode. Yang pertama, tim akan mengadakan Focus Group Discussion (FGD) untuk mengetahui sejauh mana pemahaman guru, implementasi, dan tantangan yang dihadapi dalam penerapan konsep TIK dalam pembelajaran di kelas. Selain itu, untuk mengetahui kemampuan awal Bahasa Inggris siswa, tim juga memberikan *pre-test* kepada siswa. Yang kedua, tim akan memberikan penjelasan dan pelatihan kepada para peserta tentang penerapan teknologi digital dalam pembelajaran. Materi pelatihan mencakup pengenalan perangkat lunak, aplikasi, dan alat pembelajaran berbasis ICT yang relevan dengan pembelajaran bahasa Inggris. Tim juga memberikan penjelasan cara untuk memilih platform pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah dan mudah diakses oleh siswa dan guru. Platform tersebut bisa berupa LMS (*Learning Management System*), aplikasi pembelajaran khusus, atau kombinasi berbagai alat digital. Pada akhirnya, tim PKM merekomendasikan guru untuk menggunakan teknologi untuk memudahkan proses evaluasi dan pemberian umpan balik kepada siswa. Berbagai alat digital dapat digunakan untuk membuat ujian online, tugas interaktif, dan survei untuk mengukur pemahaman dan respons siswa.

Selanjutnya, tim akan memberikan waktu kepada para peserta untuk melakukan *micro-teaching*. Tim juga akan melakukan observasi langsung di kelas saat guru melakukan *micro-teaching*. Observasi kelas dilakukan untuk mengamati tingkat keterlibatan, partisipasi aktif, dan kolaborasi siswa selama diskusi kelas dan kegiatan kerja kelompok. Observasi ini memberikan wawasan berharga mengenai implementasi aktual teknologi digital dalam proses belajar-mengajar. Indikator yang digunakan untuk observasi terutama tidak jauh dari indikator angket. Sebagai tindak lanjut kegiatan PKM ini, tim juga melakukan kegiatan untuk mengontrol proses kegiatan belajar mengajar guru di kelas selama 4 bulan untuk betul-betul melihat integrasi teknologi di kelas.

Kemudian, tim juga akan meminta hasil penilaian akhir semester siswa untuk melihat sejauh mana keberhasilan integrasi teknologi di kelas. Kegiatan PKM ini diharapkan dapat memberikan platform bagi guru untuk berbagi perspektif dan pengalaman tim PKM Unmer Pasuruan. Berikut uraian Tim PKM dalam melaksanakan kegiatan pengabdian



Gb.1 Diagram Alir Prosedur Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

Berikut adalah diagram alir prosedur dalam melakukan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang telah dijelaskan di atas dapat memperkaya pemahaman tentang fenomena penerapan teknologi digital. Pada akhirnya, kuesioner diberikan kepada guru untuk menilai efektifitas proses pelatihan yang dilakukan oleh tentang fenomena penerapan tentang

fenomena penerapan teknologi digital. Pada akhirnya, kuesioner diberikan kepada guru untuk menilai efektifitas proses pelatihan yang dilakukan oleh teknologi digital. Pada akhirnya, kuesioner diberikan kepada guru untuk menilai efektifitas proses pelatihan yang dilakukan oleh tim PKM. Berikut jadwal kegiatan pelaksanaan kegiatan pengabdian

**Tabel 1. Jadwal Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian**

No.	Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
1	Agustus 2023	Persiapan Pelaksanaan PKM
		Pelaksanaan PKM
		FGD (sharing experience) dan <i>Pre-Test</i>
2	September 2023	Pelatihan digital teknologi
		<i>Micro-teaching</i>
3	Oktober 2023	Pembagian kuesioner dan Penutupan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum integrasi ICT dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris di kelas, terdapat beberapa tantangan seperti rendahnya partisipasi siswa, kurangnya keterlibatan, dan tingkat

pemahaman siswa yang bervariasi. Setelah integrasi ICT, terdapat peningkatan hasil belajar siswa yang dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

**Tabel 2. Nilai Akhir Bahasa Inggris Siswa sebelum dan sesudah Integrasi ICT di Kelas**

No.	Inisial Nama Siswa	Nilai sebelum Integrasi ICT di Kelas	Nilai sesudah Integrasi ICT di Kelas	Keterangan
1.	ADI	73	<b>80 (terendah)</b>	Meningkat
2.	AF	77	85	Meningkat
3.	ALP	76	88	Meningkat
4.	BER	80	90	Meningkat
5.	BIL	74	86	Meningkat
6.	BKT	73	84	Meningkat
7.	BL	73	83	Meningkat
8.	CAN	70	80	Meningkat
9.	CLB	78	88	Meningkat
10.	DLY	<b>70 (terendah)</b>	81	Meningkat
11.	DUK	70	86	Meningkat
12.	EPP	75	88	Meningkat
13.	ERS	70	80	Meningkat
14.	EVW	76	88	Meningkat
15.	FIL	72	85	Meningkat
16.	FKP	74	87	Meningkat
17.	GEK	<b>82 (tertinggi)</b>	<b>92 (tertinggi)</b>	Meningkat
18.	GIP	76	88	Meningkat
19.	GKL	70	84	Meningkat
20.	HTJ	77	90	Meningkat
21.	IDT	74	83	Meningkat
22.	JPR	77	<b>80</b>	Meningkat
Nilai rata-rata		<b>74.40</b>	<b>85.27</b>	Meningkat

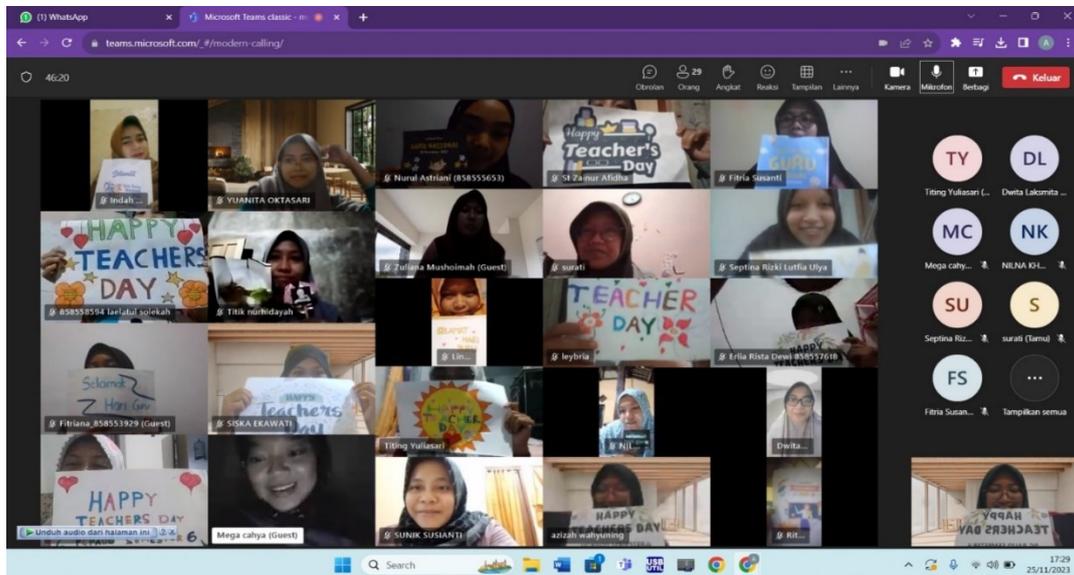
Berdasarkan tabel 2 data yang tertera dalam tabel di atas terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Bahasa Inggris sebelum dan sesudah integrasi teknologi dilakukan di kelas. Sebelum adanya integrasi ICT di kelas, nilai rata-rata siswa adalah 74,40, dimana nilai tersebut masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75, dengan nilai terendah mencapai 70 dan nilai tertinggi mencapai 82. Namun, setelah dilakukan integrasi ICT di kelas Bahasa Inggris, nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 85,27, dengan nilai tertinggi mencapai 92 dan nilai terendah mencapai 80. Selain itu, secara kualitatif, implementasi ICT dalam pembelajaran Bahasa Inggris terbukti dapat

meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar-mengajar. Penggunaan teknologi dalam pembelajaran dapat memperkaya keterlibatan siswa melalui berbagai media yang menarik, seperti video, gambar, musik, dan permainan edukatif. Implementasi ICT dalam proses pembelajaran juga memungkinkan akses terhadap sumber daya pembelajaran daring, membantu siswa dalam memahami konten secara lebih baik, dan memperluas wawasan mereka. Penggunaan teknologi juga memberikan kemampuan kepada guru untuk memantau kemajuan individu dengan lebih efektif, memberikan umpan balik yang lebih cepat, serta menyesuaikan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, penggunaan alat kolaborasi daring dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dalam proyek-proyek pembelajaran, yang pada gilirannya dapat memperdalam pemahaman mereka.

Jika dikaji lebih dalam terhadap setiap keterampilan Bahasa Inggris siswa, hasil PKM menunjukkan peningkatan dalam kemampuan berbicara (speaking) mereka. Penggunaan aplikasi dan platform berbasis teknologi memungkinkan mereka untuk berlatih percakapan, merekam diri sendiri, dan mendapatkan umpan balik langsung. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam berkomunikasi secara lisan. Dalam aspek kemampuan mendengarkan (listening), materi audio dan video yang diintegrasikan dalam pembelajaran dengan menggunakan ICT membantu siswa meningkatkan kemampuan mendengarkan mereka. Mereka terbiasa dengan berbagai aksen dan gaya berbicara yang berbeda, memperluas pemahaman mereka terhadap bahasa Inggris yang digunakan dalam konteks nyata. Dalam aspek keterampilan membaca (Reading), sumber daya digital seperti e-books, artikel online, dan platform pembelajaran daring memberikan siswa akses ke berbagai teks dalam Bahasa Inggris. Hal ini membantu meningkatkan keterampilan membaca mereka dengan mengeksplorasi materi yang relevan dan menarik. Dalam hal keterampilan menulis (writing), penggunaan alat pengolahan kata, platform kolaborasi online, dan umpan balik otomatis dalam pembelajaran berbasis ICT membantu siswa meningkatkan keterampilan menulis mereka. Mereka dapat mengembangkan tulisan mereka, menerima koreksi cepat, dan belajar dari kesalahan mereka.

Selain keterampilan bahasa Inggris, siswa juga mengembangkan kemampuan teknologi mereka. Mereka menjadi terbiasa menggunakan berbagai alat digital, platform pembelajaran daring, dan aplikasi yang mendukung proses pembelajaran bahasa Inggris mereka. Integrasi ICT menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik dan dinamis. Siswa merespons positif terhadap pembelajaran yang melibatkan teknologi, yang pada gilirannya meningkatkan motivasi mereka untuk belajar bahasa Inggris. Perubahan ini memberikan bukti bahwa integrasi ICT secara efektif dapat meningkatkan keterampilan bahasa Inggris siswa secara menyeluruh,

menjadikan pembelajaran lebih menarik dan relevan dengan kebutuhan mereka dalam era digital ini. Berikut merupakan foto kegiatan pelatihan yang dilakukan secara online.



Gambar 2. Pelatihan Penggunaan ICT dalam pembelajaran Bahasa Inggris

Hasil kegiatan pengabdian kepada Masyarakat ini didukung oleh hasil penelitian terdahulu dimana siswa yang mendapatkan pembelajaran berbasis ICT menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam prestasi belajar bahasa Inggris dibandingkan dengan kelompok control (Rachmawati et al., 2020). Kemampuan siswa dalam keterampilan berbicara, mendengarkan, membaca, dan menulis bahasa Inggris juga mengalami peningkatan setelah mengikuti pembelajaran berbasis ICT (Koh et al., 2015). Siswa melaporkan tingkat motivasi dan keterlibatan yang lebih tinggi dalam pembelajaran bahasa Inggris saat menggunakan teknologi (Ganapathy et al., 2017). Penggunaan ICT, seperti komputer atau perangkat mobile, dalam pembelajaran bahasa Inggris telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Siswa cenderung lebih bersemangat dan aktif dalam mengikuti pelajaran ketika teknologi digunakan (Rachmawati & Purwati, 2021). Penggunaan aplikasi atau program komputer yang dirancang khusus untuk pembelajaran bahasa Inggris telah terbukti membantu meningkatkan kemampuan berbahasa siswa. Melalui permainan bahasa, latihan interaktif, dan sumber belajar lainnya yang disediakan oleh teknologi, siswa dapat memperkuat keterampilan bahasa mereka dengan cara yang menarik (Suci et al., 2022). Maka dari itu, sangat penting bagi guru untuk ikut serta dalam pelatihan dan pengembangan profesional dalam mengintegrasikan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris. Guru perlu mendapatkan pelatihan yang cukup untuk memanfaatkan teknologi secara efektif dalam mengajar bahasa Inggris.

### **SIMPULAN**

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tim PKM menemukan bahwa terdapat peningkatan dalam pencapaian siswa sebelum dan sesudah integrasi ICT dalam proses pembelajaran Bahasa Inggris. Dengan demikian, pemanfaatan TIK memberikan berbagai manfaat bagi guru dan siswa dalam proses belajar mengajar bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan sebuah langkah dalam

memanfaatkan ICT dalam penyampaian pelajaran bahasa Inggris. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini juga membuktikan bahwa adaptasi teknologi kreatif dapat memberikan peluang metode baru dan perbaikan teknik pengajaran yang lebih efektif dan efisien. Banyak ahli sangat merekomendasikan untuk mengoptimalkan pemanfaatan TIK, seperti Moodle dan teknologi lainnya untuk mendidik siswa di sekolah. Berdasarkan hasil pengabdian maka Sekolah seyogyanya mulai menggalakkan kolaborasi dan interaksi antara siswa dalam proses pembelajaran melalui penggunaan teknologi dan platform pembelajaran online. Hal ini bisa berupa forum diskusi, proyek kelompok secara virtual, atau sesi tanya jawab interaktif. Guru juga dapat melakukan kurasi konten digital yang berkualitas untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Ini bisa berupa video pembelajaran, aplikasi interaktif, e-book, dan sumber daya online lainnya yang relevan dengan kurikulum sekolah.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tim PKM menyampaikan penghargaan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Merdeka Pasuruan atas bantuan dana yang telah disediakan untuk melaksanakan kegiatan pengabdian ini, sehingga proses pelaksanaannya dapat berjalan dengan lancar. Selain itu, tim juga ingin mengucapkan terima kasih kepada semua partisipan dalam penelitian ini, termasuk guru, staf, dan siswa SMP Taman Siswa Kota Malang, yang telah berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan PKM ini dengan penuh dedikasi.

#### DAFTAR REFERENSI

- Akyıldız, S. T., & Çelik, V. (2021). Using WhatsApp to support EFL reading comprehension skills with Turkish early secondary learners Using WhatsApp to support EFL reading comprehension skills with Turkish early secondary learners. *The Language Learning Journal*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/09571736.2020.1865433>
- Alabbad, A. M., & Huwamel, H. S. Bin. (2015). The Effect of Using Padlet as a Vocabulary Knowledge Enhancement Application on Saudi EFL Female Learners, and their Attitudes toward its Value in Learning. *Arab World English Journal (AWEJ)*, 6, 357–378.
- Beschorner, B., & Hutchison, A. (2016). Parent Education for Dialogic Reading: Online and Face-to-Face Delivery Methods. *Journal of Research in Childhood Education*, 30(3), 374–388. <https://doi.org/10.1080/02568543.2016.1178197>
- Esmaeili, Z., & Shahrokhi, M. (2020). The Impact of Memrise Application on Iranian EFL Learners' Collocation Learning and Retention. *International Journal of Language Education*, 4(2), 221–233. <https://doi.org/10.26858/ijole.v4i2.10672>
- Fernando, W. (2020). Moodle quizzes and their usability for formative assessment of academic writing. *Assessing Writing*, 46(September), 100485. <https://doi.org/10.1016/j.asw.2020.100485>
- Ganapathy, M., Singh, M. K. M., & Kaur, S. (2017). Promoting Higher Order Thinking Skills via Teaching Practices Promoting Higher Order Thinking Skills via Teaching Practices Many educators acknowledge the importance of critical thinking in the educational curricula development of critical thinking skills. *3L: The Southeast Asian Journal of English Language Studies*, 23(1), 75–85.
- Gould, R. K., Ardoin, N. M., Thomsen, J. M., & Wyman Roth, N. (2019). Exploring connections between environmental learning and behavior through four everyday-life case studies. *Environmental Education Research*, 25(3), 314–340. <https://doi.org/10.1080/13504622.2018.1510903>

- Haris, M., Yunus, M., & Badusah., J. (2017). the Effectiveness of Using Padlet in Esl Classroom. *International Journal of Advanced Research*, 5(2), 783–788. <https://doi.org/10.21474/ijar01/3214>
- Hasan Affandi, M., & Syafi 'i2, A. (2018). Memrise As A Builder Students Vocabulary. *EFEKTOR*, 5(1), 32–38.
- Hemas, M. D. A., Wedhanti, N. K., & Juniarta, P. A. K. (2021). Analysis of Higher Order Thinking Skills in English Lesson Plans. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 4(2), 68. <https://doi.org/10.23887/tscj.v4i2.36999>
- Koh, J. H. L., Chai, C. S., Benjamin, W., & Hong, H. Y. (2015). Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK) and Design Thinking: A Framework to Support ICT Lesson Design for 21st Century Learning. *Asia-Pacific Education Researcher*, 24(3), 535–543. <https://doi.org/10.1007/s40299-015-0237-2>
- Majid, A. H. A., & Stapa, S. H. (2017). The use of scaffolding technique via Facebook in improving descriptive writing among ESL Learners. *3L: Language, Linguistics, Literature*, 23(4), 77–88. <https://doi.org/10.17576/3L-2017-2304-07>
- Platzer, H. (2020). The role of quizlet in vocabulary acquisition. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 17(2), 421–438.
- Prastikawati, E. F., Wiyaka, W., & Adi, A. P. K. (2020). Online backchannel as a formative assessment in improving writing skills. *Journal on English as a Foreign Language*, 10(2), 359–384. <https://doi.org/10.23971/jefl.v10i2.2044>
- Rachmawati, D. L., Fadhilawati, D., & Setiawan, S. (2020). The Implementation of Computer-Assisted Language Learning (CALL) in the EFL Setting: A Case Study in a Secondary School in Indonesia. *English Teaching Journal*, 8(2), 91–102. <https://doi.org/10.33884/basisupb.v7i2.2484>
- Rachmawati, D. L., & Purwati, O. (2021). Web 2.0 Platform as a Creative and Interesting Supplementary Tool for Teaching Writing. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 10(2), 212–223. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i2.28489>
- Rachmawati, D. L., Purwati, O., & Anam, S. (2022). ESP Teachers' Sociocultural Challenges in Online Formative Assessment: Voices of Teachers, Learners, and Coordinators. *Call-Ej*, 23(1), 150–167.
- Rahman, M. (2015). English for Specific Purposes (ESP): A Holistic Review. *Universal Journal of Educational Research*, 3(1), 24–31. <https://doi.org/10.13189/ujer.2015.030104>
- Robertson, C. E. (2015). Implementing an Online Vocabulary Training Program. *EUROCALL*, 2015, 486–489. <https://doi.org/10.14705/rpnet.2015.000380>
- Sanosi, A. B. (2018). The Effect of Quizlet on Vocabulary Acquisition. *Asian Journal of Education and E-Learning*, 6(4), 4–11. <https://doi.org/10.24203/ajeel.v6i4.5446>
- Suci, D. N., Basthomi, Y., Cahyono, B. Y., Anugerahwati, M., Masuara, F., & Anggraini, M. P. (2022). How Do Vocational Students Perceive the Use of Telegram for their Online Reading Comprehension ? *Hermes – Journal of Language and Communication in Business*, 62, 127–138.
- Trsinadewi, K., & Oktarina, P. S. (2023). Students ' Perception of Using Telegram as a Medium During Online Learning. *Journal of English Language Teaching and Linguistics*, 8(1), 43–56.
- Xodabande, I., & Hashemi, M. R. (2023). Learning English with Electronic Textbooks on Mobile Devices : Impacts on University Students ' Vocabulary Development. *Education and Information Technologies*, 28, 1587–1611. <https://doi.org/10.1007/s10639-022-11230-1>